

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia dalam pengertiannya sering kita sebut dengan makhluk sosial, yang mana merupakan individu yang tidak bisa lepas tanpa individu lainnya. Seperti halnya menggunakan istilah dari Aristoteles manusia itu *zoon politicon*, artinya manusia sebagai makhluk sosial pasti membutuhkan manusia lainnya untuk hidup didalam masyarakat. Manusia juga mempunyai keinginan serta kebutuhan untuk senantiasa menjaga dan meneruskan kehidupannya didalam masyarakat.

Sebagaimana didalam Al-quran, manusia juga dikatakan makhluk yang mempunyai daya pikir yang menjadikan dirinya berbeda dibandingkan makhluk yang lain. Terlepas daripada itu, manusia memiliki potensi-potensi dalam dirinya untuk dikembangkan sesuai dengan keinginan yang ingin diraih. Akan tetapi untuk menuju kesana, saat manusia lahir, tumbuh, dewasa itu perlu dibantu dengan orang lain, sampai pada perjalanannya mencapai puncak kematangan seseorang. Ini artinya, dari mulai lahir hingga akhir hidupnya memerlukan bantuan manusia lainnya yang mana itu terdapat diantara kelompok-kelompok sosial yang kita sebut sebagai masyarakat.

Banyak hal yang harus manusia jalankan ketika berada dalam kehidupan dimasyarakat, seperti misalnya manusia melakukan hubungan atau interaksi sosial. Interaksi sosial ini merupakan proses kegiatan seseorang dengan orang

yang lain, seseorang dengan kelompoknya atau kelompok dengan kelompok untuk memperoleh hubungan antara satu sama lain (Narwoko, 2006:20). Interaksi sosial ini menjadikan manusia melakukan kehidupannya didalam masyarakat, tak mungkin adanya kehidupan bersama tanpa melakukan interaksi sosial. Pada pemaparan tadi dapat dipahami bahwa manusia akan selalu membutuhkan manusia lainnya dalam berhubungan untuk keperluan hidupnya yang dinamis, pada akhirnya dapat diketahui maksud, tujuan serta keinginan masing-masing. Ketika keinginan ingin diperoleh, maka dilakukan hubungan timbal balik antar sesama manusia (Basrowi, 2005:138).

Dalam kaitan interaksi sosial, manusia memiliki dua fungsi utama, yakni untuk keuntungan bagi manusia karena akan menyebabkan subjek dan objek. Sebetulnya ini bisa disebut sebagai kemajuan dalam bermasyarakat. Apabila manusia hanya objek, hidupnya tidak akan lebih maju dari benda mati. Sedangkan, ketika manusia hanya sebagai subjek, ia sulit hidup bermasyarakat. Artinya bahwa hidup seorang individu dengan masyarakat harus berjalan beriringan dan yang terpenting selalu berinteraksi satu dengan yang lain (Nasrullah, 2015:56).

Saat berada dalam kehidupan bermasyarakat, manusia pasti akan cenderung memaksa kendali seorang individu pribadi agar bisa diterima dilingkungannya. Dari sini maka akan terlihat banyaknya kesamaan yang dimiliki oleh satu kelompok atau yang kita sebut sebagai masyarakat, sehingga mulailah tercipta keharmonisan dalam menjalankan kehidupannya dan hubungan yang selaras. Apabila ini dilakukan terus menerus dan prosesnya berjalan baik yang terjadi

adalah membentuk solidaritas yang kuat, solidaritas dipahami sebagai hasil dari kedekatan secara afektif atau emosional yang dilalui berdasarkan banyak kesamaan serta tujuan dalam melakukan kontak sosial sehingga mempunyai rasa kebersamaan yang erat.

Perlu diketahui, bahwa masyarakat ialah satu keutuhan yang hidup bersama kemudian berinteraksi berdasarkan sebuah sistem hukum atau adat-istiadat tertentu yang berkelanjutan, dan memiliki ikatan pada suatu kelompok yang disebut identitas bersama (Koentjaraningrat, 2009: 118). Maclver dan Page (1961) menyatakan bahwa masyarakat adalah suatu aturan dari tradisi, kultur dan kebiasaan serta mekanisme, hasil kerjasama sebagai kesepakatan kelompok, dan pengawasan kebebasan individu. Ini yang kemudian dipahami sebagai masyarakat (Soerjono Soekanto, 2012:22). Melihat uraian pendapat para ahli diatas, bisa dikatakan masyarakat terbentuk oleh satu sistem kesamaan, tujuandan selalu dinamis dengan waktu yang tidak sedikit serta sebagai media untuk mencapai berbagai kepentingan yang ada pada satu kelompok masyarakat.

Bertrand (1987) mengemukakan pendapatnya yakni masyarakat merupakan hasil dari suatu perubahan dan akumulasi budaya. Masyarakat dilihat sebagai suatu sistem yang dibuat melalui hubungan sosial, kemudian bisa terbentuk kumpulan individu didalam masyarakat yang melahirkan suatu kebudayaan. Kebudayaan ini kemudian hasil dari kenyataan suatu lingkungan kelompok. Dapat kita cermati, bahwa masyarakat ialah sekumpulan individu yang hidup secara bersama dan melahirkan kebudayaan, serta memiliki rasa satu kesatuan pada satu kelompok (Darsono, Wisadirana, 2004: 23-24). Masyarakat dan kebudayaan tidak

akan bisa terlepas. Ketika ada masyarakat pasti disana terdapat kebudayaan tanpa adanya oleh karena itu masyarakat akan membentuk kebudayaan itu dengan sendirinya. Keinginan seorang individu dalam mencapai ilmu lewat cara berpikir memakai akal serta logika, kemudian beradaptasi diri dan mengembangkan dirinya sesuai aturan dan etikajuga norma-norma yang berlaku pada satu masyarakat.

Diberbagai literatur sosial kita mengenal ada tiga bentuk masyarakat, yakni: masyarakat homogen, masyarakat majemuk dan masyarakat heterogen. Masyarakat homogen dilihat dengan identitas yang anggota pada suatu kelompoknya hidup dengan satu daerah, satu rasa dan juga suku, ras yang sama dengan satu kebudayaan. Masyarakat homogen biasanya dapat kita lihat pada Masyarakat Desa. Selanjutnya, masyarakat majemuk yang terdiri atas berbagai suku bangsa serta daerah yang merupakan bagian dari bangsa ini. Yang terakhir, masyarakat heterogen mempunyai keunikan dengan banyaknya ras dan suku budaya yang berbeda kemudian masing-masing memiliki pembagian kerja yang berbeda, akan tetapi pada masyarakatnya biasanya memiliki bentuk rasa toleransi yang tinggi, karena itu merupakan bagian penting dari satu kehidupan kelompok agar tidak terjadi yang namanya perpecahan atau konflik (Suparlan, 1995:12).

Terlepas daripada penggolongan tiga bentuk masyarakat tadi, kita akan fokus terhadap masyarakat homogen yang biasanya dapat kita temui pada masyarakat desa. Masyarakat desa merupakan masyarakat yang mempunyai hubungan lebih mendalam dan erat dengan sistem kehidupan umumnya berkelompok dengan dasar kekeluargaan yang tinggi dan banyak dari sebagian

masyarakat hidup dari pertanian. Masyarakatnya homogen seperti dalam hal mata pencaharian, agama, adat-istiadat serta gotong royong yakni suatu kerjasama pada masyarakat agar terpenuhinya kebutuhan dan juga kepentingan yang ada di tengah masyarakat tersebut.

Dalam hal ini, studi kasus masyarakat Kampung Pangradin 02 yang terletak di Desa Pangradin merupakan salah satu desa dari 16 desa yang ada di Kecamatan Jasinga Kabupaten Bogor, Jawa Barat. Desa Pangradin memiliki luas wilayah 2.150 Ha, yang terdiri dari 2 dusun, dan 31 rukun tetangga (RT). Desa Pangradin memiliki ketinggian sekitar 105 meter di atas permukaan laut (mdpl), dengan curah hujan 15-20 mm, suhu udara 23-32 derajat celsius, dan bentuk wilayah yang terbelah landai karena lokasinya dekat dengan pegunungan.

Kondisi sosial budaya pada masyarakat Kampung Pangradin 02 bisa dikatakan begitu memegang erat adat istiadatnya, seperti halnya rasa kekeluargaan yang begitu kuat, bersilaturahmi, gotong royong, ramah senyum dan juga sopan terhadap orang yang lebih tua. Kemudian, rata-rata tingkat pendidikan pada masyarakat tersebut paling banyak Lulusan SMA, profesinya mulai dari sektor pertanian, peternakan, pekerja formal, pekerja manufaktur serta pedagang dan untuk kepercayaan atau agama yang dianut adalah islam.

Hal ini kemudian yang membuat masyarakat Kp. Pangradin 02 mempunyai rasa saling memiliki satu sama lain, bahkan saking kuatnya rasa saling memiliki tadi seperti kuatnya rasa persaudaraan pada keluarga yang satu ikatan, sampai pada tahap dimana mereka mempunyai solidaritas sosial yang kuat. Durkheim

mengatakan bahwa solidaritas sosial sendiri terbagi atas dua tipe yaitu solidaritas mekanik dan solidaritas organik. Solidaritas mekanik lebih merujuk pada rasa kesadaran kolektif bersama, sedangkan solidaritas organik lebih kepada kompleksitas dan telah mengenal pembagian kerja (Damsar, 2017:38).

Solidaritas didasarkan pada satu keadaan hubungan antar individu atau kelompok yang memiliki sebuah perasaan moral dan kepercayaan yang dipegang bersama serta dipertegas dengan suka duka yang terjadi secara bersama dalam masyarakat (Johnson, 1986:181). Masyarakat Kp. Pangradin 02 sendiri masuk kedalam solidaritas mekanik karena mereka terbentuk atas dasar kesadaran kolektif bersama yang ditandai dengan tingkat homogenitas yang begitu kuat dalam hal kepercayaan, pandangan dan mengakar . Kesadaran kolektif ini yang membuat masyarakat mempunyai ikatan sosial yang kuat bahkan dapat mempersatukan warga masyarakat (Kamanto Sunarto, 2004:128).

Melihat studi kasus ini, perlu kita ketahui bahwa semua karakteristik ataupun ciri-ciri masyarakat Desa ada pada Kp. Pangradin 02. Di sisi lain, lambat laun masyarakat selalu melakukan perubahan seperti misalnya majunya ilmu pengetahuan dan teknologi, komunikasi dan juga tentunya semakin terbarukan.

Perubahan yang terjadi pada masyarakat akan melahirkan budaya baru yang dicirikan sebagai proses modernisasi. Proses modernisasi yang terjadi pada suatu masyarakat saat ini ialah seperti ide atau gagasan, kemajuan teknologi sehingga mendekati terhadap wilayah budaya materil nantinya mempengaruhi dalam perilaku keberagaman masyarakat. Sebetulnya modernisasi pasti akan terjadi dan

tidak bisa dibendung, perkembangan informasi yang begitu masif serta teknologi yang semakin terbarukanakan memudahkan modernisasi masuk ke semua penjuru yang ada di dunia seperti hal-nya Indonesia.

Modernisasi merupakan proses implemementasi ilmu pengetahuan dan teknologi ke berbagai lini atau sektor kehidupan manusia dengan kemampuan yang sesuai porsinya, dengan mengarah pada tingkat hidup yang semakin maju dan menjadikan sebuah hasil yang positif, akan tetapi harus juga berdasarkan kesepakatan dan kebutuhan masyarakat (Schoorl, 1981: 60).

Sekarang dapat kita cermati bahwa modernisasi pada intinya hasil dari kesepakatan masyarakat yang akan menerima atau tidaknya sebuah pembaharuan dari luar dan juga dari dalam, pada prosesnya yang terus berkembang dengan tujuan memudahkan serta membantu semua aspek kehidupan manusia dan yang terpenting dapat diterima baik oleh masyarakat, selama itu tidak bertentangan dengan nilai dan norma yang berlaku.

Tetapi ada hal menarik yang ingin penulis angkat dan teliti lebih jauh, bahwa ternyata yang terjadi pada masyarakat Kampung Pangradin 02 ketika menerima arus modernisasi dan juga perubahan seperti halnya masuknya teknologi dan internet. Kemudian mereka menggunakan alat komunikasi seperti handphone atau sekarang kita sebut android, sama sekali tidak merubah pola interaksi yang ada pada masyarakat tersebut. seperti contohnya ada kegiatan Karaoke atau dangdutan satu minggu kurang lebih dilakukan 3 kali dimalam hari, yang tadinya hanya menggunakan organ tunggal dengan adanya handphone dan

internet masuk, mereka menggunakan layanan youtube untuk mengakses karaoke agar lebih mudah dan efisien. Ini yang disebut sebagai akulturasi, yang dimana menerima budaya baru tapi tidak meninggalkan budaya yang terdahulu.

Apabila kita sebagai masyarakat umum atau kita sendiri pasti lebih berpikir untuk mengakses youtube sendiri saja dirumah dan sambil rebahan menikmati internet, tapi lain halnya yang dilakukan oleh mereka. Bahkan, tidak merubah secara tata nilai atau adat kekeluargaan yang kuat pada masyarakat Kampung Pangradin 02. Padahal di sisi lain, apabila kita masuk lebih jauh terkait modernisasi memang bukan hanya soal teknologi dan internet, tetapi contohnya dengan dibangunnya jalan raya atau aspal agar memudahkan keluar masuknya kendaraan dan secara tidak langsung membuka pintu masuk orang dari luar ke dalam Kampung Pangradin 02 itu juga dinamakan modernisasi.

Jadi, dari uraian di atas dapat kita cermati bahwa arus perubahan atau modernisasi bisa dibilang diterima oleh masyarakat Kampung Pangradin 02. Tetapi, nilai-nilai adat, budaya, serta rasa intensitas kekeluargaan yang sangat tinggi tidak mempengaruhi atau tidak melunturkan karena adanya modernisasi. Sedangkan perlu diketahui bahwa untuk saat ini yang dinamakan Desa atau kampung itu hanya penamaan letak geografis saja karena misalnya jauh dari perkotaan, tetapi untuk melihat karakteristik atau ciri-ciri yang mewakili masyarakat Desa bisa disebut sudah jarang terlihat, bahkan untuk diwilayah yang termasuk Jabodetabek karena ini merupakan penyangga ibukota Jakarta.

Bisa dipahami bahwa dari pemaparan diatas, Penulis memiliki keinginan untuk melakukan sebuah penelitian yang lebih mendalam terhadap masyarakat Kp. Pangradin 02, yang notabene merupakan masyarakat Kampung dengan segala karakteristik yang ada mulai dari rasa kekeluargaan yang tinggi, mengesampingkan kepentingan individu semata, gotong royong yang pada akhirnya mempunyai bentuk solidaritas sosial yang kuat pada Masyarakat Kp. Pangradin 02. Namun, ketika arus perubahan atau modernisasi masuk ternyata tidak menghilangkan atau melunturkan tata nilai serta adat istiadat yang terdahulu. Judul yang ingin penulis tuangkan yakni : ***Solidaritas Sosial di tengah Arus Modernisasi (Studi Pada Masyarakat Kampung Pangradin 02 Desa Pangradin Kecamatan Jasinga Kabupaten Bogor Jawa Barat).***

B. Identifikasi Masalah

Melihat latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas, Penulis memfokuskan permasalahan yang kemudian dapat diidentifikasi yakni sebagai berikut:

1. Masyarakat Kampung Pangradin 02 memiliki ciri-ciri masyarakat yang homogen.
2. Adanya arus modernisasi yang terjadi dalam kehidupan masyarakat Kampung Pangradin 02.
3. Masih menguatnya solidaritas masyarakat Kampung Pangradin 02 di era modernisasi.

C. Rumusan Masalah

Melihat identifikasi masalah diatas, Penulis akan membahas mengenai solidaritas sosial di tengah arus modernisasi (Studi Kasus Masyarakat Kampung Pangradin 02). Dengan rumusan masalah sebagai berikut.

1. Bagaimana bentuk solidaritas sosial yang terdapat pada masyarakat Kampung Pangradin 02 ?
2. Bagaimana proses modernisasi yang terjadi pada masyarakat Kampung Pangradin 02 ?
3. Apa faktor pendorong terbentuknya solidaritas sosial pada masyarakat Kampung Pangradin 02 di tengah arus modernisasi ?

D. Tujuan Penelitian

Melihat rumusan masalah tersebut, tujuan dari Penelitian ini ialah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui bentuk solidaritas sosial yang terjadi pada masyarakat Kampung Pangradin 02
2. Untuk mengetahui proses modernisasi yang terjadi pada masyarakat Kampung Pangradin 02
3. Untuk mengetahui faktor pendorong terbentuknya solidaritas sosial pada masyarakat Kampung Pangradin 02 ditengah arus modernisasi

E. Manfaat Penelitian

Manfaat Penelitian ini dapat dirasakan baik secara teoritis dan juga secara praktis, yakni sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini semoga dapat membantu serta bermanfaat dalam ilmu pengetahuan terkhusus dalam disiplin Ilmu Sosiologi diharapkan juga memberikan sumbangan pemikiran baru yang berhubungan mengenai masyarakat desa seperti kajian sosiologi pedesaan dan juga seputar solidaritas sosial terlebih berhubungan dengan modernisasi.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini berguna bagi masyarakat umum apabila ingin melihat fenomena sosial yang terjadi pada masyarakat pedesaan dan perkembangannya. Kemudian juga bisa bermanfaat untuk pemerintah setempat untuk melaksanakan pembangunan dengan melibatkan masyarakat sebagai penunjang terjadinya solidaritas sosial walaupun dalam arus modernisasi.

F. Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran merupakan perangkat definisi dan konsep yang saling mencerminkan serta berhubungan terhadap suatu pandangan yang berurutan terhadap fenomena serta bertujuan untuk menerangkan, menggambarkan peristiwa. Kerangka pemikiran ditujukan dalam memberikan batasan teori dan juga pemahaman dalam suatu permasalahan untuk penyelesaiannya.

Penelitian ini menggunakan teori dari Emile Durkheim terkait solidaritas sosial, yang mana disebut sebagai pondasi teori besar yang dikemukakan Durkheim. istilah lainnya yang sering dikemukakan yakni integrasi sosial dan kekompakan sosial. Seperti yang dikatakan Durkheim bahwa solidaritas sosial adalah suatu kondisi yang dimana individu dan kelompok memiliki kepercayaan dan ikatan moral yang diyakini secara bersamaan serta dipertegas oleh adanya pengalaman emosional (M.Z. Lawang, 1994:181).

Solidaritas sosial bisa dipahami sebagai bentuk kepedulian sesama anggota kelompok ataupun individu yang berusaha memperlihatkan suatu kondisi hubungan antara individu dan kelompok didasari dengan adanya persamaan, kolektif, dan kepercayaan yang diyakini serta dipertegas oleh pengalaman emosional (Johnson, 1986: 185). Solidaritas sosial sering kali disebabkan oleh adanya kesamaan, ras, suku dan adanya perasaan yang sama pada satu kelompok, kemudian biasanya masyarakat memiliki keinginan yang kuat dalam memperbaiki keadaan serta daerah ataupun lingkungan yang ada didalam masyarakat tersebut untuk membantu satu sama lain.

Berkaitan dengan kebudayaan, Durkheim menjelaskan bahwasannya kebudayaan adalah sesuatu yang berasal dari luar keinginan individu serta memaksakan kehendak kepada para individu agar terus berada dalam lingkungan atau kelompoknya. Dalam kehidupan manusia memiliki banyak kebutuhan, seperti adanya kebutuhan hidup yang harus dipenuhi dengan cara melakukan kegiatan yang membuat manusia dapat mencapai pemenuhan kebutuhannya. Suatu kebudayaan yang menjadikan ikatan solidaritas semakin tinggi di

masyarakat itu bisa terjadi karena adanya solidaritas mekanik dan organik, tergantung bagaimana suatu kebudayaan itu berperan didalam masyarakat.

Menurut Durkheim ada dua macam solidaritas, yakni solidaritas mekanik dan solidaritas organik (M.Z. Lawang, 1994:182). Solidaritas mekanik merupakan jenis solidaritas yang dimana dibutuhkan suatu kesadaran bersama dan setiap individu memiliki sifat dan pola normatif yang terbilang sama. Adapun solidaritas mekanik dicirikan dengan tingginya homogenitas pada suatu masyarakat serta rendahnya tingkat ketergantungan terhadap individu lain. Masalah seperti ini sering terjadidalam hal pembagian kerja pada masyarakat. Dalam hal ini setiap individu memiliki kesamaan keahlian dan kemampuan terhadap suatu bidang pekerjaan sehingga seorang individu dapat memenuhi kebutuhannya.

Sedangkan, solidaritas organik ialah solidaritas yang telah mengenal pembagian kerja dengan ditandai seperti adanya spesialisasi pada bidang pekerjaan. Setiap orang memiliki kemampuan serta kecakapan pekerjaan yang di tekuninya sehingga dalam bidang pekerjaan mereka akan saling ketergantungan yang didalamnya terdapat tugas dan fungsinya masing-masing.

Dalam masyarakat saat ini, pasti kita mengenal yang namanya modernisasi. Modernisasi ialah suatu proses kebudayaan yang hadir akibat adanya kemajuan bidang pengetahuan dan teknologi ditengah perkembangan masyarakat. Modernisasi bisa juga disebut sebagai proses berkembangnya masyarakat tradisional menjadi masyarakat yang lebih maju yang bersifat umum dan

berfokus pada suatu nilai modernitas. Menurut para ahli pengertian modernisasi adalah sebagai berikut :

1. Menurut Koentjaraningrat

Modernisasi merupakan suatu usaha untuk bisa hidup menyesuaikan dengan keadaan zaman dan kehidupan saat ini.

2. Menurut Soerjono Soekanto

Modernisasi merupakan bentuk dari suatu perubahan sosial. Perubahan yang terjadi seperti perubahan sosial yang terarah dan melalui proses perencanaan.

3. Menurut Wijoyo Nitisastro

Modernisasi merupakan suatu usaha perubahan menyeluruh yang berawal dari kehidupan tradisional sampai pada kehidupan modern dengan semakin canggihnya teknologi.

Selanjutnya, Penelitian ini menggunakan sedikit pemikiran dari Parsons yakni menyoal mengenai struktural fungsional. Secara khusus ia membahas mengenai hubungan kepribadian individual, sistem sosial, serta sistem budaya. Kacamata fungsional memberikan satu rangkaian untuk melihat masalah pada masyarakat, walaupun demikian lewat fungsionalisme paling tidak perspektif yang dilihat secara abstrak dan umum. Dapat kita lihat secara praktis analisa fungsional memberikan suatu gambaran untuk melihat pola perilaku yang sebetulnya sesuai atau menyimpang, kemudian nilai budaya serta pola perilaku

masyarakat dan terakhir mengenai sistem sosial yang terjadi. Penting sekali untuk membedakan antara konsekuensi sosial dari suatu perilaku dengan konsekuensi individual. Teori fungsional terutama berhubungan dengan tingkat struktur sosial (Johnson, 1986:100).

Titik fokus parson adalah selalu pada stabilitas dan keteraturan serta teori sosial menjawab pertanyaan bagaimana keteraturan sosial itu dapat terjadi.

Van den Berghe meenjelaskanmengenai tujuh ciri masyarakat lewat struktural fungsional yakni :

1. Melihat masyarakat berarti harus juga melihat sistem yang bekerja dari bagian-bagian yang berhubungan kemudian bisa dianalisis secara menyeluruh.
2. Adanya hubungan timbal balik dan sebab akibat seperti pada umumnya.
3. Melihat sistem sosial dalam masyarakat selalu dalam keadaan equilibrium atau seimbang dan cenderung dinamis.
4. Walaupun demikian integrasi yang sempurna dalam kelompok masyarakat tidak akan pernah terjadi melainkan pasti mengalami konflik serta penyimpangan namun bisa diselesaikan dengan adanya lembaga yang mengatur.
5. Melihat perkembangan masyarakat melakukan perubahan sosial secara evolusioner atau bisa disebut juga lambat.

6. Perubahan yang terjadi merupakan hasil daripada adaptasi atas sistem sosial karena menjaga keseimbangan pada masyarakat.
7. Kuatnya suatu integrasi kelompok masyarakat dicapai lewat kesamaan nilai (Robert H. Lauer. 1993).

Parsons menjelaskan bahwa masyarakat desa yang ia sebut sebagai masyarakat tradisional memiliki ciri-ciri yakni :

1. Afektifitas yakni berhubungan lewat perasaan cinta, kasih sayang, serta memiliki kesetiaan. Terlihat dari kelompok masyarakat yang memiliki rasa simpati yang tinggi dengan dibuktikan perilaku tolong menolong saat seseorang terkena musibah tanpa pamrih.
2. Orientasi Kolektif yakni sebagai akibat dari afektifitas, dimana menunjukkan sikap kebersamaan yang harus ditonjolkan, cenderung tidak mau adanya perbedaan semisal dalam berpendapat, kemudian masyarakatnya menunjukkan sikap kesamaan pada kelompok.
3. Partikularisme yakni berhubungan dengan semua hal yang berlaku eksklusif didalam suatu kelompok dan juga daerah serta tempat tertentu. Kemudian sikap yang ditonjolkan dimiliki oleh satu kelompok saja tidak mencakup diluar kelompok atau daerah tersebut.
4. Askripsi yakni berkenaan dengan suatu keadaan khusus yang dilakukan secara tidak sengaja akan tetapi berdasarkan keadaan status sosial pada masyarakat berdasarkan keturunan ataupun kebiasaan.

5. Kekaburan (diffuseness) yakni tingkah laku masyarakat desa dalam melakukan kontak sosial dengan menyatakan tanpa adanya ketegasan secara langsung, seperti hal-nya memilih kosakata atau bahasa dengan tidak langsung dalam mengungkapkan sesuatu.

Dengan demikian, dapat kita cermati bahwa dalam suatu masyarakat Desa pasti memiliki kecenderungan untuk selalu mengintegrasikan dirinya dalam suatu kelompok. Seperti halnya pada Kampung Pangradin 02 yang memiliki budaya kekeluargaan yang tinggi sehingga membentuk solidaritas sosial didalam masyarakat tersebut. Walaupun demikian, modernisasi juga memaksa setiap orang untuk selalu mengikuti perubahan seperti adanya teknologi komunikasi, internet dan lain-lain.

Masyarakat Kampung Pangradin 02 sangat memegang erat adat istiadatnya yang mana sesuai dengan apa yang digambarkan oleh Parsons dalam *gemeinschaft* dan juga ciri-ciri masyarakat Desa. Adanya rasa tolong menolong, sikap masyarakat yang tidak mau menonjolkan individunya, memiliki orientasi kolektif yang sangat kuat serta ini hanya pada kelompok atau lingkungan tertentu. Dan Penulis semakin tertarik untuk mengetahui lebih jauh terkait Kampung Pangradin 02 yang notabene telah menerima modernisasi masuk akan tetapi tidak melunturkan atau bahkan menghilangkan adat istiadat serta kebudayaan yang ada.

Gambar 1. 1

Skema Konseptual Kerangka Pemikiran

